

Tantangan Dan Peluang UMKM Dalam Menghadapi Transformasi Digital (Studi Kasus : Kota Pamekasan)

Fadali Rahman¹, Ach. Areadi², Asroful Anam³, Enggar Rifaldi⁴, Mohammad Faris⁵

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Madura ¹⁻⁵

Email: ach.areadi44@gmail.com¹, aasroful62@gmail.com², enggarifaldy08@gmail.com³

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 12 Bulan : Desember Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<i>Digital transformation has become a significant phenomenon in the development of the national economy, including for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). This study aims to identify the challenges and opportunities faced by MSMEs in Pamekasan City in the process of adopting digital technology. The research method employed is descriptive qualitative with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving 10 MSME actors from various business sectors. The findings indicate that the main challenges faced by MSMEs include limited digital literacy, lack of capital for technology investment, and resistance to change. On the other hand, opportunities arise from increased access to digital markets, operational efficiency, and collaboration with e-commerce platforms. This study emphasizes the importance of training support and local government policies to accelerate the digital transformation of MSMEs in Pamekasan.</i> Keyword: <i>Digital transformation, MSMEs, technology adoption, digital literacy, local economy, Pamekasan</i>

Abstrak

Transformasi digital menjadi fenomena penting dalam perkembangan ekonomi nasional, termasuk bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi UMKM di Kota Pamekasan dalam proses adopsi teknologi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 10 pelaku UMKM dari berbagai sektor usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama UMKM meliputi keterbatasan literasi digital, minimnya modal investasi teknologi, serta resistensi terhadap perubahan. Di sisi lain, peluang muncul melalui peningkatan akses pasar digital, efisiensi operasional, dan kolaborasi dengan platform e-commerce. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan pelatihan dan kebijakan lokal untuk mempercepat transformasi digital UMKM di Pamekasan.

Kata Kunci: Transformasi digital, UMKM, adopsi teknologi, literasi digital, ekonomi lokal, Pamekasan

A. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi fenomena global yang mendisrupsi berbagai sektor ekonomi, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Di tengah kemajuan teknologi informasi, digitalisasi tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga menjadi strategi bertahan

hidup bagi pelaku usaha di era industri 4.0. Studi oleh Bahtiar et al.,(2025) menegaskan bahwa transformasi digital berperan penting dalam mendorong keberlanjutan UMKM di Indonesia dengan meningkatkan efisiensi operasional, akses pasar, dan inovasi produk. Namun, di sisi lain, kesenjangan digital masih menjadi hambatan utama, terutama di daerah dengan tingkat literasi digital yang rendah dan infrastruktur yang terbatas.

Dalam konteks nasional, UMKM merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia dengan kontribusi sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja mencapai lebih dari 97% populasi angkatan kerja. Pandemi COVID-19 mempercepat adopsi teknologi digital di kalangan pelaku UMKM, tetapi juga memperlihatkan ketimpangan yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan (Kurniawati et al., 2021). Banyak UMKM di wilayah seperti Pamekasan menghadapi tantangan dalam adaptasi digital, baik karena keterbatasan sumber daya manusia, modal, maupun dukungan kelembagaan. Fenomena ini menegaskan perlunya studi mendalam berbasis pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika sosial dan budaya di balik proses transformasi tersebut.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi UMKM sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepemimpinan, kesiapan teknologi, dan inovasi manajerial (Hendrawan et al., 2024). Namun, studi-studi ini umumnya masih berfokus pada aspek teknis dan ekonomi, sementara aspek kultural, sosial, dan pengalaman subjektif pelaku UMKM belum banyak dieksplorasi. Di daerah seperti Madura, termasuk Kota Pamekasan, nilai-nilai sosial dan kearifan lokal turut membentuk pola adopsi teknologi, sehingga dibutuhkan penelitian yang menggali makna transformasi digital dari perspektif lokal.

Kesenjangan literatur ini diperkuat oleh Hariyanti & Kristanti (2024) yang menemukan bahwa sebagian besar penelitian tentang digitalisasi UMKM di Indonesia masih mengandalkan survei kuantitatif, sehingga belum mampu menjelaskan bagaimana pelaku usaha mengalami, menafsirkan, dan mengelola perubahan digital. Sementara itu, Santoso & Laksniyunita (2025) menyoroti bahwa strategi transformasi digital membutuhkan pemahaman kontekstual terhadap karakteristik sosial-ekonomi lokal. Oleh karena itu, kajian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui studi kualitatif mendalam di Pamekasan yang memiliki ciri khas budaya dan ekonomi tersendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang UMKM di Kota Pamekasan dalam menghadapi transformasi digital dengan menekankan pengalaman dan strategi adaptasi pelaku usaha. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna subjektif di balik tindakan sosial pelaku UMKM dalam mengadopsi teknologi digital. Hasil

penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah teoretis tentang digitalisasi di sektor mikro dan kecil dalam konteks lokal serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah dan lembaga pendamping UMKM.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan teori sosial tentang transformasi digital, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi kebijakan penguatan ekonomi daerah berbasis digital. Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan untuk memahami bagaimana UMKM di wilayah non-metropolitan seperti Pamekasan dapat bertransformasi secara berkelanjutan dengan tetap mempertahankan identitas sosial-budayanya (Purnomo & Nurmalitasari, 2024).

Transformasi digital dalam konteks usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan proses adopsi teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan daya saing. Menurut Purnomo & Nurmalitasari (2024), transformasi digital tidak hanya melibatkan integrasi teknologi dalam kegiatan bisnis, tetapi juga perubahan mendasar dalam model kerja, budaya organisasi, dan strategi manajemen. Dalam kerangka teori Technology-Organization-Environment (TOE), keberhasilan digitalisasi UMKM dipengaruhi oleh kesiapan teknologi, dukungan organisasi, dan faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan infrastruktur digital. Teori ini menjadi acuan penting dalam memahami bagaimana faktor internal dan eksternal membentuk kemampuan adaptasi UMKM terhadap perubahan digital.

Selain TOE framework, teori Dynamic Capabilities juga banyak digunakan untuk menjelaskan bagaimana UMKM dapat bertahan di tengah disrupsi digital. Setiawan et al.,(2025) menekankan bahwa kemampuan dinamis seperti sensing, seizing, dan reconfiguring menjadi faktor kunci dalam mendorong inovasi digital dan meningkatkan kinerja bisnis. Melalui kemampuan ini, UMKM mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perubahan pasar dan teknologi. Konsep ini sangat relevan untuk konteks Indonesia, di mana UMKM sering kali beroperasi dalam lingkungan yang dinamis dengan keterbatasan sumber daya.

Dalam tinjauan literatur sistematis yang dilakukan oleh Purba & Kesuma (2025), teori Innovation Diffusion dari Rogers juga dijelaskan sebagai landasan untuk memahami tingkat adopsi teknologi digital di kalangan UMKM. Teori ini menjelaskan bahwa keputusan adopsi inovasi dipengaruhi oleh persepsi terhadap keuntungan relatif, kompleksitas, dan kompatibilitas teknologi baru terhadap konteks sosial dan ekonomi pelaku usaha. Faktor sosial-budaya, seperti nilai komunitas dan jaringan sosial, terbukti memainkan peran penting

dalam mempercepat atau memperlambat adopsi digital di daerah seperti Madura, termasuk Kota Pamekasan.

Sejumlah penelitian empiris mendukung pentingnya faktor sosial dan kelembagaan dalam keberhasilan transformasi digital UMKM. Yogatama & Kusumaryoko (2025) melalui kajian scoping review menyoroti peran gender dan interseksionalitas dalam proses digitalisasi, menunjukkan bahwa perempuan pelaku UMKM menghadapi hambatan ganda dalam mengakses teknologi digital. Penelitian lain oleh Susanti et al.,(2022) menemukan bahwa pelatihan digital dan dukungan jaringan sosial memiliki korelasi positif terhadap peningkatan daya saing UMKM yang dikelola perempuan, menegaskan bahwa transformasi digital bukan hanya isu teknologi, tetapi juga fenomena sosial yang kompleks.

Kendati demikian, beberapa kesenjangan teoritis dan empiris masih terlihat. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada faktor teknis dan ekonomi, sementara dimensi kultural, pengalaman subjektif, dan praktik adaptasi sosial UMKM dalam konteks lokal belum banyak dikaji secara mendalam Wiliandri (2020). Hal ini membuka peluang bagi pendekatan kualitatif untuk menggali makna dan strategi adaptasi pelaku UMKM di daerah seperti Pamekasan, yang memiliki karakteristik sosial-budaya khas. Kajian ini diharapkan dapat memperluas perspektif teoritis dengan mengintegrasikan kerangka TOE, Dynamic Capabilities, dan Innovation Diffusion dalam konteks sosial yang lebih lokal.

Dengan demikian, landasan teori penelitian ini menitikberatkan pada hubungan antara kesiapan teknologi, kemampuan organisasi, dan faktor lingkungan sosial sebagai determinan keberhasilan transformasi digital UMKM. Secara konseptual, penelitian ini membangun kerangka yang menghubungkan faktor internal (kompetensi, kepemimpinan, inovasi), faktor eksternal (dukungan pemerintah, jaringan sosial), serta konteks budaya lokal. Kerangka konseptual ini akan menjadi panduan dalam menganalisis proses, pengalaman, dan strategi adaptasi pelaku UMKM di Pamekasan dalam menghadapi tantangan transformasi digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam fenomena sosial berupa pengalaman dan strategi adaptasi pelaku UMKM di Kota Pamekasan dalam menghadapi transformasi digital. Menurut Akbar & Amir,(2024), studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi konteks nyata dari pelaku UMKM dalam lingkungan digital yang berubah cepat, dengan mempertimbangkan interaksi antara

teknologi, manusia, dan budaya lokal. Pendekatan ini juga relevan karena memberikan ruang bagi interpretasi makna dan proses sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Penelitian dilakukan di Kota Pamekasan, Madura, yang dikenal sebagai salah satu wilayah dengan pertumbuhan UMKM cukup tinggi namun tingkat digitalisasi yang relatif rendah. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik, di mana nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan kepercayaan komunitas turut mempengaruhi penerimaan teknologi digital. Waktu penelitian berlangsung antara Juli hingga November 2024, melibatkan observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap pelaku usaha lokal yang telah mulai memanfaatkan platform digital untuk kegiatan bisnis.

Subjek penelitian terdiri dari 10 informan utama, yaitu pelaku UMKM di sektor kuliner, kerajinan, dan fesyen yang berdomisili di Pamekasan. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria pelaku usaha yang telah menjalankan kegiatan bisnis minimal dua tahun dan mulai menggunakan media digital untuk pemasaran atau transaksi. Untuk memperkaya data, dilakukan juga snowball sampling dengan meminta rekomendasi informan lain yang relevan. Pendekatan ini sejalan dengan metode kualitatif yang menekankan pada kedalaman informasi, bukan pada jumlah partisipan (Hendrawan et al., 2024).

Teknik pengumpulan data mencakup wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring menggunakan panduan pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman, hambatan, serta strategi adaptasi pelaku UMKM dalam transformasi digital. Observasi partisipatif digunakan untuk memahami dinamika kegiatan usaha di lapangan, sedangkan dokumentasi mencakup analisis media sosial, laporan pemerintah daerah, serta catatan pelatihan digital yang diikuti oleh informan. Pendekatan triangulatif ini memperkuat validitas data dan mengurangi potensi bias peneliti (Purnomo & Nurmalitasari, 2024).

Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antar-informan dan data observasi. Member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi informan terhadap hasil interpretasi awal peneliti, untuk memastikan keakuratan representasi data. Audit trail diterapkan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari pengumpulan, reduksi, hingga interpretasi data. Prosedur ini memperkuat kredibilitas dan dependabilitas hasil penelitian (Wiliandri, 2020).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al.,(2014) yang mencakup tiga

tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara dan observasi dikoding secara terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait tantangan dan peluang digitalisasi. Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif dan matriks tematik untuk menampilkan pola hubungan antar kategori. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan interpretasi mendalam terhadap data lapangan. Analisis ini memungkinkan identifikasi makna sosial di balik strategi adaptasi digital UMKM sebagaimana diungkap dalam studi serupa oleh (Setiawan et al., 2025).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan sepuluh pelaku UMKM di Kota Pamekasan, ditemukan bahwa proses transformasi digital berlangsung secara bertahap dan menghadapi beragam tantangan struktural dan kultural. Analisis tematik menghasilkan tiga tema utama: (1) kesadaran dan persepsi digitalisasi, (2) adaptasi teknologi dan sumber daya manusia, serta (3) dampak sosial-ekonomi dari digitalisasi usaha.

Tema pertama menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM memiliki kesadaran terhadap pentingnya teknologi digital, namun pemahaman mereka masih terbatas pada penggunaan media sosial untuk promosi, bukan sebagai strategi bisnis yang terintegrasi. Salah satu informan mengatakan, "Saya sudah pakai Instagram dan WhatsApp untuk jualan, tapi belum tahu cara memaksimalkan biar pelanggan makin banyak." Hal ini sejalan dengan temuan Kurniawati et al.,(2021) yang mengungkap bahwa banyak UMKM Indonesia masih dalam tahap awal kesadaran digital.

Tema kedua mengungkapkan bahwa adopsi teknologi digital dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya manusia dan dukungan teknis. Beberapa pelaku usaha mengaku kesulitan memahami aplikasi e-commerce atau sistem pembayaran digital. Salah satu informan menyebut, "Kalau disuruh pakai aplikasi baru, saya bingung. Anak saya yang bantu, tapi kalau dia sibuk, ya berhenti." Temuan ini mendukung penelitian Anatan & Nur (2023) yang menegaskan bahwa kesiapan digital UMKM masih bergantung pada kapasitas individu dan dukungan lingkungan.

Tema ketiga menyoroti bahwa transformasi digital membawa dampak positif terhadap jangkauan pasar dan efisiensi operasional, tetapi juga menimbulkan ketimpangan antara UMKM yang memiliki akses teknologi dan yang tidak. Informan dari sektor kuliner menyebut, "Sekarang banyak pelanggan pesan lewat online, tapi ongkir mahal bikin orang kadang batal

beli.” Fenomena ini mencerminkan konteks sosial-ekonomi daerah, sebagaimana dikaji oleh Bahtiar et al.,(2025) bahwa digitalisasi membawa peluang besar, namun memerlukan dukungan kebijakan dan infrastruktur yang inklusif.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa transformasi digital UMKM di Pamekasan tidak sekadar persoalan teknologi, tetapi juga perubahan budaya dan kapasitas adaptif. Dalam kerangka teori Technology Acceptance Model (TAM), penerimaan teknologi ditentukan oleh persepsi kemudahan dan kemanfaatan. Pelaku UMKM cenderung mengadopsi teknologi yang mereka anggap praktis dan relevan dengan kebutuhan sehari-hari, bukan karena tekanan eksternal.

Temuan ini konsisten dengan studi Hendrawan et al.,(2024) yang menyoroti pentingnya manajemen teknologi dalam mengatasi hambatan adopsi digital di sektor UMKM. Namun, penelitian ini juga menambahkan dimensi kultural—yakni bahwa nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan kepercayaan lokal turut memengaruhi bagaimana pelaku UMKM menerima inovasi digital. Hal ini berbeda dengan temuan Kawung et al., (2022) yang lebih menekankan faktor ekonomi dan kebijakan.

Selain itu, data lapangan menunjukkan bahwa perempuan pelaku UMKM memiliki peran sentral dalam mendorong adopsi digital karena fleksibilitas dan jejaring sosial mereka. Hal ini memperkaya perspektif Syah & Noviaristanti (2022) yang menyoroti pentingnya strategi digital terhadap keberlanjutan bisnis UMKM di Indonesia.

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya pendekatan capacity building berbasis komunitas lokal agar pelaku UMKM dapat mengembangkan literasi digital yang berkelanjutan. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan tinggi dapat berperan sebagai fasilitator untuk pelatihan digitalisasi yang sesuai konteks lokal. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang hubungan antara transformasi digital dan adaptasi sosial-budaya dalam konteks ekonomi mikro daerah.

Sebagai refleksi kritis, penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi bukan hanya soal kesiapan teknologi, tetapi kesiapan manusia dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif menjadi penting untuk menggali makna subjektif dan pengalaman konkret pelaku UMKM yang sering terabaikan dalam pendekatan kuantitatif.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa transformasi digital pada UMKM di Kota Pamekasan merupakan proses kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi

juga dengan perubahan pola pikir, kapasitas adaptif, dan dinamika sosial-budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki kesadaran terhadap pentingnya digitalisasi, namun masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan literasi digital, sumber daya manusia, serta dukungan infrastruktur. Meskipun demikian, terdapat indikasi positif berupa peningkatan efisiensi operasional dan perluasan jangkauan pasar bagi mereka yang berhasil beradaptasi dengan platform digital.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi Technology Acceptance Model (TAM) dan Dynamic Capabilities Theory dalam konteks ekonomi lokal, sekaligus menyoroti dimensi sosial-kultural sebagai faktor penentu keberhasilan adopsi digital. Kontribusi ini memperluas pemahaman bahwa penerimaan teknologi pada UMKM di daerah seperti Pamekasan dipengaruhi oleh nilai-nilai komunitas dan kepercayaan sosial yang khas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah pemahaman konseptual tentang transformasi digital, tetapi juga memberikan dasar bagi pengembangan teori yang lebih kontekstual di wilayah pedesaan dan semi-perkotaan Indonesia.

Dari sisi praktis, hasil penelitian menunjukkan pentingnya pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas dalam memperkuat literasi dan kesiapan digital UMKM. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan tinggi, serta sektor swasta perlu berkolaborasi dalam menciptakan ekosistem digital yang inklusif melalui pelatihan, pendampingan teknis, dan kebijakan afirmatif bagi pelaku usaha kecil. Selain itu, digitalisasi UMKM di daerah juga membutuhkan dukungan kebijakan terkait infrastruktur internet dan akses keuangan digital agar kesenjangan digital tidak semakin melebar.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan pendekatan longitudinal atau multi-kasus di berbagai daerah untuk melihat dinamika transformasi digital secara lebih komprehensif dari waktu ke waktu. Kajian mendalam mengenai peran gender, jejaring sosial, dan faktor budaya lokal juga penting untuk memperkaya perspektif terhadap proses adaptasi digital pelaku UMKM. Selain itu, integrasi metode kualitatif dan kuantitatif (mixed methods) dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang hubungan antara kesiapan digital, kinerja usaha, dan keberlanjutan bisnis.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, akademisi, dan pelaku usaha dalam merancang strategi digitalisasi yang berbasis pada kebutuhan nyata UMKM lokal, serta memperkuat posisi mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi global berbasis teknologi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T., & Amir, H. (2024). The Role of Innovation in Enhancing MSME Competitiveness in the Digital Era: A Case Study of MSMEs in Indonesia. *Jurnal BAE Innovation*. <https://jurnal.pnj.ac.id/index.php/baeinnovation/article/view/7323>
- Anatan, L., & Nur. (2023). Micro, small, and medium enterprises' readiness for digital transformation in Indonesia. *MDPI Economics*, 11(6). <https://www.mdpi.com/2227-7099/11/6/156>
- Bahtiar, H., Rabbany, L. R., Bele, Y. F., & Husna, M. (2025). Digital transformation towards sustainability: Challenges and opportunities for Indonesian MSMEs. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 28(1). <https://doi.org/10.24914/jeb.v28i1.13935>
- Hariyanti, S., & Kristanti, D. (2024). Digital transformation in MSMEs: An overview of challenges and opportunities in adopting digital technology. <https://pdfs.semanticscholar.org/61bb/9f911630dab3af05503a0293084424686398.pdf>
- Hendrawan, S. A., Chatra, A., & Iman, N. (2024). Digital transformation in MSMEs: Challenges and opportunities in technology management. *Jurnal Ilmu Digital Dan Teknologi*, 6(2). <https://doi.org/10.60083/JIDT.V6I2.551>
- Kawung, G. M., Mintardjo, C. M., Rompas, W. F., & Rogi, M. H. (2022). Digital technology transformation of SMEs: Indonesian case study. *American Journal of Multidisciplinary Research and Innovation*, 1(6), 56–60.
- Kurniawati, E., Idris, I., & Handayati, P. (2021). Digital transformation of MSMEs in Indonesia during the pandemic. <https://search.proquest.com/openview/dc17b4d300ee680fbce2c03c95b2fe73/1?pq-origsite=gscholar&cbl=4916366>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd (ed.)). SAGE Publications.
- Purba, N. M. B., & Kesuma, S. A. (2025). Systematic Literature Review (SLR) MSMEs Performance: Themes, Theories and Integrative Frameworks. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen, Universitas Jember*. <https://jeam.jurnal.unej.ac.id/index.php/JEAM/article/view/53688>
- Purnomo, S., & Nurmalitasari, N. (2024). Digital transformation of MSMEs in Indonesia: A systematic literature review. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Digital*, 4(2).

<https://doi.org/10.53088/jmdb.v4i2.1121>

- Santoso, C. B., & Laksniyunita, W. (2025). Digital Transformation Strategy for MSMEs to Increase Competitiveness: An Indonesian Case Study. *Socius Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.24014/ekl.v7i2.33958>
- Setiawan, B., Pamungkas, B., & Mekaniwati, A. (2025). The strategic role of digital transformation, dynamic and agile capabilities for the performance of micro, small, and medium enterprises (MSMEs). *Business Leadership Journal*. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/BL-08-2024-0120/full/html>
- Susanti, E., Mulyanti, R. Y., & Wati, L. N. (2022). Systematic literature review: Increasing performance of women MSMEs through competitive advantage based on digital transformation and innovation. *Proceedings of ICOBIS 2022*. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icobis-22/125978773>
- Syah, F., & Noviaristanti, S. (2022). Analysis of the effect of digital transformation strategy on business sustainability of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Indonesia BT - Business Transformation and Innovation in Emerging Markets. Taylor & Francis. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.1201/9781003222927-39>
- Wiliandri, R. (2020). A conceptual approach to identify factors affecting the digital transformation of micro, small and medium-sized enterprises (MSMEs) during COVID-19 pandemic. <https://pdfs.semanticscholar.org/3d17/ef64ddcb49aec18c2e7e74cfa14b623149b1.pdf>
- Yogatama, A. N., & Kusumaryoko, P. (2025). Gender and Intersectionality in the Digital Transformation of MSMEs in Indonesia: Enablers and Challenges from a Scoping Review Perspective. *International Journal of Innovation Studies*, 4(4). <https://doi.org/10.55927/ijis.v4i4.152>